Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Pop-Up Book Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama

Rusdatul Inayah[1], Ayu Wulandari[2], Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari[3]
[1,2,3]Universitas Tidar, Indonesia

[2]ayuwulandari@untidar.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5210

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media pembelajaran yang mendukung kemampuan membaca pemahaman teks deskripsi sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kebutuhan media *pop-up book* berbasis kearifan lokal Magelang dalam pembelajaran membaca pemahaman teks deskripsi siswa kelas VII SMP, (2) mendeskripsikan proses pengembangan media tersebut, dan (3) mendeskripsikan kelayakan media *pop-up book*. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) model 4D yang dibatasi sampai tahap develop, yaitu validasi oleh ahli dan praktisi. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket analisis kebutuhan, dan angket validasi ahli media, ahli materi, serta guru Bahasa Indonesia, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan media yang menarik, interaktif, dan kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal Magelang. Media dikembangkan dalam bentuk *pop-up book* yang dilengkapi aktivitas interaktif, latihan, evaluasi, dan panduan penggunaan. Hasil pengembangan menunjukkan persentase kelayakan sebesar 92,75% dari ahli media, 96,99% dari ahli materi, dan 98,16% dari guru Bahasa Indonesia, dengan rata-rata keseluruhan 95,96% (kategori sangat layak). Dengan demikian, media *pop-up book* berbasis kearifan lokal Magelang sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran membaca pemahaman teks deskripsi siswa kelas VII SMP.
Kata kunci: kearifan lokal, membaca pemahaman, *pop-up book*, teks deskripsi

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara kritis, kreatif, baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi kehidupan (BSKAP, 2025). Kemampuan berkomunikasi tersebut berkaitan dengan penguasaan keterampilan berbahasa. Menurut Fenuku (2024), para pendidik bahasa telah lama menggunakan konsep empat keterampilan bahasa dasar yang harus dikembangkan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah membaca. Greenleaf (2023) menjelaskan bahwa membaca bukanlah proses sederhana untuk mengangkat kata-kata dari halaman atau layar, melainkan proses pemecahan masalah yang kompleks, karena pembaca berupaya memahami sebuah teks bukan hanya dari kata-kata, kalimat, grafik, atau gambar yang disajikan, tetapi juga dari ide, ingatan, dan pengetahuan yang ditimbulkannya. Semakin tinggi kemampuan membaca siswa, semakin besar peluang siswa untuk memahami materi ajar (Fadila et al., 2025).

Kemampuan membaca yang kurang baik pada siswa akan menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam memahami dan mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran (Umarsana & Ngatmini, 2025). Berdasarkan hasil asesmen *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan pada tahun 2025, skor literasi membaca siswa Indonesia

sebesar 365 dan masih berada di bawah rata-rata OECD, karena hanya sekitar 27% siswa yang mencapai kompetensi minimum level 2 (OECD, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca masih perlu ditingkatkan agar kualitas literasi di Indonesia juga dapat meningkat. Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman dianggap penting karena menjadi fondasi bagi siswa dalam memperoleh informasi, memahami makna, menilai isi bacaan, serta mengaitkan informasi dengan kemampuan yang telah dimiliki. Sejalan dengan pendapat Alpian & Yatri (2022), kemampuan membaca pemahaman memiliki peran penting untuk membantu anak mempelajari berbagai hal. Membaca pemahaman termasuk salah satu bentuk membaca tingkat lanjut karena kegiatan ini menuntut pembaca untuk menangkap dan menafsirkan makna yang tersurat maupun tersirat dalam suatu teks (Kholiq & Luthfiyati, 2020).

Menurut Somadoyo (2011), membaca pemahaman merupakan proses aktif untuk memahami dan memaknai bacaan, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kirby (dalam Wulandari et al., 2026) menyebutkan bahwa membaca pemahaman diartikan sebagai proses memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman juga menjadi kegiatan kognitif yang kompleks, karena melibatkan berbagai proses mental. Dalam aktivitas tersebut, pengetahuan yang dimiliki pembaca menjadi faktor yang paling besar memengaruhi perbedaan tingkat pemahaman terhadap bacaan (Kendeou et al., 2016). Dalam proses pembelajaran, membaca pemahaman memiliki beberapa tahapan, mulai dari tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca (Frans et al., 2023). Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menggali makna dan informasi dari berbagai jenis teks, termasuk teks deskripsi.

Teks deskripsi berarti teks yang berisi deskripsi objek secara detail, biasanya berupa kondisi alam, hewan, atau manusia (Fitrianingsih et al., 2023). Teks deskripsi bertujuan untuk membuat pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan sendiri secara rinci objek yang dibahas melalui deskripsi objek, tempat, atau peristiwa (Rokhimah et al., 2025). Melalui kemampuan membaca pemahaman yang baik, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan dan mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam teks deskripsi (Sofyana et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran teks deskripsi perlu mendukung siswa agar mampu memahami isi teks secara menyeluruh, menemukan informasi penting, dan menafsirkan makna yang terdapat dalam bacaan. Upaya tersebut dapat didukung melalui penggunan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran merupakan alat untuk mempermudah proses pembelajaran (Islamuddin & Widyartono, 2023). Selain itu, media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi atau konsep yang tampak sulit menjadi lebih mudah dan jelas (Ismail et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran teks deskripsi sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami isi dan tujuan teks secara lebih mendalam (Junita & Purnomo, 2025).

Kondisi pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya ditemukan dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP Negeri 12 Magelang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas VII, pembelajaran teks deskripsi belum optimal untuk memenuhi standar penilaian. Dari 61 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 33 siswa (54,10%) telah mencapai KKTP, sedangkan 28 siswa (45,90%) belum mencapai KKTP yang ditetapkan, yaitu 81. Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 75–95, dengan nilai rata-rata 83,08. Meskipun lebih dari separuh siswa telah mencapai KKTP, masih ada 45,90% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks deskripsi masih perlu diperhatikan dan didukung melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia

Copyright © 2026 The Author(s)

juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih dmengalami kesualam litan memahami isi teks secara keseluruhan, menemukan informasi penting, dan menafsirkan makna dalam bacaan. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam kegiatan membaca serta kecenderungan siswa membaca ketika diminta oleh guru atau pada kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Kamis.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan, guru hanya menggunakan media pembelajaran sekitar 30% berupa slide dan video untuk pengenalan serta stimulasi di awal pembelajaran. Selebihnya, penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses memilih sekolah sebagai tempat penelitian, situasi ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa media yang secara khusus dirancang untuk mendukung siswa dalam membaca pemahaman teks deskripsi juga belum tersedia. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata. Siswa diharapkan mampu memahami isi teks deskripsi, menemukan informasi penting, dan menafsirkan makna bacaan, tetapi pada kenyataannya beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam kemampuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya media pembelajaran yang menarik dan interaktif serta secara khusus dapat mendukung kegiatan membaca pemahaman teks deskripsi.

Media yang dikembangkan tidak hanya perlu mendukung kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga perlu menyajikan materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami teks yang mereka baca karena berkaitan langsung dengan kehidupan sekitar mereka. Penggunaan bahan pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal merupakan upaya yang patut dilakukan dan harus terus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anengsih et al. (2023) bahwa pelestarian budaya nasional di tengah derasnya arus budaya asing dapat dicapai salah satunya melalui kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, pendidikan berkualitas ialah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal serta mendorong pengembangan diri siswa, sehingga memperkuat jati diri bangsa yang telah terbentuk sebelumnya (Halla et al., 2026).

Salah satu bentuk media yang dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah *pop-up book* (Puspita & Setyaningtyas, 2022). *Pop-up book* dipilih karena memiliki elemen visual tiga dimensi yang dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka membayangkan apa yang dijelaskan dalam teks. Dengan menggunakan *pop-up book*, siswa akan lebih terlibat dan memahami pelajaran melalui pengalaman belajar visual yang memungkinkan interaksi langsung (Safitri et al., 2025). Media *pop-up book* berbasis kearifan lokal yang memuat unsur kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan global. Kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada empat ikon budaya dan wisata daerah Magelang, yaitu Kupat Tahu, Tari Soreng, Manten Tembakau, dan Bukit Rhema. Keempat objek tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek kuliner, kesenian, tradisi budaya, dan destinasi wisata yang dekat dengan kehidupan siswa. Media *pop-up book* yang dikembangkan akan memuat teks deskripsi berbasis kearifan lokal Magelang yang disajikan dalam bentuk gambar tiga dimensi (3D), elemen tarik-buka (*pull tab*), dan lipatan interaktif. Setiap bagian memuat materi dan bacaan deskriptif yang diikuti latihan untuk mendukung siswa dalam memahami informasi dan makna yang terdapat dalam teks deskripsi.

Pengembangan *pop-up book* sebagai media pembelajaran telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Aliah & Agustina (2022) menunjukkan bahwa pengembangan *pop-up book* membuat pembelajaran materi keberagaman budaya Indonesia menjadi lebih mudah bagi siswa di kelas IV sekolah dasar, karena *pop-up book* yang dikembangkan telah terbukti layak digunakan. Selain itu, penelitian oleh Nisyah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *pop-up book* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan cerita fantasi karena *pop-up book* yang digunakan dianggap relevan, praktis, dan efektif. Penelitian lain oleh Waruwu et al. (2024) menunjukkan bahwa media *pop-up book* layak dan berhasil digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o. Selanjutnya, penelitan Harahap et al. (2025) mengenai pengembangan *pop-up book* pada materi teks deskripsi dinilai menarik, inovatif, mudah dipahami, dan efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Terakhir, penelitian oleh Wulandari & Hapsari (2018) mengembangkan *po-up book* legenda Sindoro Sumbing dengan hasil uji pelaksanaan di sekolah yang menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan sebagai media literasi siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, media *pop-up book* telah banyak dikembangkan dan terbukti valid, praktis, serta efektif dalam berbagai mata pelajaran di berbagai jenjang. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada materi atau keterampilan lain, yaitu keragaman budaya, cerita fantasi, keterampilan berbicara, dan media literasi siswa. Meskipun penelitian mengenai pengembangan *pop-up book* pada pembelajaran teks deskripsi sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian tersebut belum dirancang secara khusus untuk kemampuan membaca pemahaman teks deskripsi. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan *pop-up book* berbasis kearifan lokal, khususnya daerah Magelang juga belum pernah dilakukan. Padahal**,** kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena sesuai dengan budaya yang dikenal dan dialami siswa (Charlina et al., 2021). Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada kontribusi terhadap pembelajaran membaca pemahaman berupa *pop-up book* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran membaca pemahaman teks deskripsi. Selain itu, elemen interaktif pada *pop-up book* difungsikan untuk mendukung pemahaman, bukan sekadar hiasan. Selanjutnya, kebaruan juga terletak pada konteks pembelajaran teks deskripsi yang memuat kearifan lokal Magelang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan media *pop-up book* membaca pemahaman teks deskripsi berbasis kearifan lokal Magelang untuk siswa kelas VII SMP Negeri 12 Magelang melalui model pengembangan 4D.

Metode

Penelitian ini mengacu pada perspektif Sugiyono (2013), yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang berarti metode penelitian yang bertujuan untuk menciptakan produk tertentu serta menguji efektivitasnya. Pendekatan penelitian pengembangan yang digunakan ialah model 4D oleh Thiagarajan et al. (1974), yang terdiri atas empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model ini dipilih untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna melalui proses yang sistematis, sekaligus memastikan produk akhir sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan konteks pembelajaran (Rahayu, 2025). Tahap pendefinisian meliputi identifikasi dan analisis kebutuhan pembelajaran serta permasalahan dalam mempelajari materi teks deskripsi. Tahap perancangan meliputi pembuatan konsep media dan materi pembelajaran yang akan dikembangkan. Tahap pengembangan berfokus pada proses pembuatan dan penyempurnaan media pembelajaran melalui validasi ahli.

Copyright © 2026 The Author(s)



Bagan 1.Tahapan penelitian 4D

Penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap *develop*, khususnya pada proses validasi ahlidan revisi produk. Penelitian tidak dilanjutkan ke tahap *disseminate* maupun uji coba lapangan. Pembatasan tersebut mengacu pada Borg & Gall (1983) yang menyatakan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan bersifat fleksibel sehingga tahapannya dapat disesuaikan dengan tujuan dan keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian. Penelitian ini berfokus pada pemerolehan penilaian teoretis terhadap produk melalui validasi ahli, guna memastikan media yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek isi, kebahasaan, dan penyajian sebelum dapat direkomendasikan untuk diujicobakan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Magelang pada April sampai September 2026. Penelitian berlangsung pada tahun ajaran 2025/2026 dan 2026/2027, dimulai dari observasi awal dan analisis kebutuhan pada tanggal 24 April 2026, saat subjek penelitian masih duduk di kelas VII. Selanjutnya, setelah memasuki tahun ajaran baru 2026/2027, dilakukan penyebaran angket analisis kebutuhan serta wawancara lanjutan kepada guru pada tanggal 21 Juli 2026. Tahap akhir, yaitu validasi ahli terhadap produk media pembelajaran, dilaksanakan pada tanggal 2–3 September 2026.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Bahasa Indonesia, siswa di SMP Negeri 12 Magelang, dan validator. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Magelang tahun ajaran 2026/2027 yang terbagi dalam enam kelas, yaitu VIII A sampai VIII F dengan jumlah keseluruhan 185 siswa, serta lima guru Bahasa Indonesia. Observasi awal dan analisis kebutuhan pada tahap *define* dilakukan terhadap siswa kelas VII pada tahun ajaran 2025/2026, yakni saat materi teks deskripsi sedang diajarkan. Setelah memasuki tahun ajaran 2026/2027, siswa angkatan tersebut telah naik ke kelas VIII, sehingga penyebaran angket dan wawancara konfirmasi kebutuhan dilakukan terhadap siswa kelas VIII E dan VIII F. Karena pembagian kelas VIII dilakukan secara acak dan berbeda dari komposisi kelas VII sebelumnya, responden pada tahap analisis kebutuhan awal tidak selalu sama secara individu dengan responden pada tahap berikutnya. Meskipun demikian, seluruh siswa kelas VIII di sekolah tersebut telah menempuh materi teks deskripsi pada jenjang kelas VII, sehingga kelas VIII E dan VIII F relevan sebagai responden yang telah memiliki pengalaman belajar terhadap materi yang menjadi fokus pengembangan media.

Dari populasi tersebut, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, pemilihan kelas dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu siswa telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran teks deskripsi, jumlah siswa relatif setara dengan jumlah 32 siswa kelas VIII E dan 30 siswa kelas VIII F, serta kedua kelas tersebut diampu oleh guru Bahasa Indonesia yang telah menjadi narasumber sejak observasi awal. Dengan demikian, jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah 62 siswa. Adapun sampel guru berjumlah satu orang dari lima guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, yaitu guru yang diwawancarai sejak observasi awal dan mengampu kelas VIII E dan VIII F, sehingga informasi yang diperoleh berkesinambungan pada setiap tahap penelitian. Namun, pada saat penyebaran angket kebutuhan, 5 siswa tidak hadir karena sakit sehingga angket diisi oleh 58 siswa. Oleh karena itu, jumlah responden yang dianalisis pada angket kebutuhan siswa adalah 58 siswa.

Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan media. Selain itu, validasi produk dilakukan oleh tiga validator yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaian keahlian dengan aspek yang dinilai. Validator pertama adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan jabatan fungsional Lektor. Beliau berperan sebagai ahli media dan menilai aspek penyajian serta kegrafikan. Beliau berpengalaman mengajar sejak tahun 2019. Kepakaran beliau dibuktikan melalui pelatihan media pembelajaran interaktif berbasis daring pada tahun 2020 dan pelatihan media pembelajaran audiovisual untuk pembelajaran jarak jauh pada tahun 2021. Beliau juga memperoleh HKI berupa video pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2024 dan 2025. Validator kedua adalah dosen pada program studi yang sama dengan jabatan fungsional Lektor. Beliau berpendidikan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus pada tahun 2025. Beliau berperan sebagai ahli materi dan bahasa serta menilai aspek isi dan kebahasaan. Beliau mengampu mata kuliah pengajaran bahasa dan sastra, perencanaan pengajaran, serta pengembangan kurikulum. Beliau meneliti pengembangan buku ajar dan buku teks, termasuk penelitian disertasi tentang buku teks berbasis sastra lisan pada tahun 2021 sampai 2024. Beliau juga menulis artikel tentang kategori sintaksis pada teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka pada tahun 2023. Validator ketiga adalah guru Bahasa Indonesia berstatus PNS di SMP Negeri 12 Magelang dengan latar S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beliau diwawancarai sejak tahap analisis kebutuhan dan mengampu kelas VIII E dan VIII F. Beliau menilai kesesuaian media dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Beliau juga menulis buku kumpulan karya sastra yang terbit pada tahun 2026.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran angket analisis kebutuhan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara terstruktur, angket analisis kebutuhan, dan lembar validasi ahli. Instrumen penelitian sudah terlebih dahulu divalidasi dengan kategori layak untuk digunakan. Data dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pengguna terhadap media pembelajaran yang akan dikembangkan. Sementara itu, data angket analisis kebutuhan dan lembar validasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala Likert empat poin. Skala empat poin digunakan untuk memberikan skor terhadap setiap pernyataan pada angket analisis kebutuhan dan lembar validasi. Penggunaan skala empat poin juga bertujuan untuk mempermudah pengubahan skor menjadi nilai dan nilai menjadi kategori sesuai ketentuan yang berlaku (Marizal & Asri, 2022).

Tabel 1.Kriteria Penilaian

Aspek	Skor
Tidak Sesuai	1
Kurang Sesuai	2
Sesuai	3
Sangat Sesuai	4

Data angket analisis kebutuhan dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal untuk mengetahui persentase kebutuhan pengguna terhadap media pembelajaran yang dikembangkan (Riduwan, 2012). Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \sum X / \sum Xi \times 100\%$$

Keterangan:
P = persentase aspek
$\sum X$ = jumlah skor hasil pengumpulan data

Copyright © 2026 The Author(s)

∑Xi = skor ideal (skor tertinggi per butir × jumlah butir × jumlah responden)

Data hasil validasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kelayakan media pembelajaran. Skor yang diperoleh dari validator dihitung menggunakan rumus validitas yang dikemukakan oleh Akbar (2013) sebagai berikut.

$$V = TSe / TSh \times 100\%$$

Keterangan:
V = Validitas
TSe = Total skor empiris (hasil uji kevalidan dari validator)
TSh = Total skor maksimal yang diharapkan

Hasil perhitungan persentase validitas selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Kelayakan

Persentase	Tingkat Kelayakan
81 - 100%	Sangat layak
61 - 80%	Layak
41 - 60%	Cukup layak
21 - 40%	Kurang layak
0 - 20%	Sangat tidak layak

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap *define* dilaksanakan dalam dua kegiatan, yaitu (1) observasi dan wawancara awal pada kelas VII untuk memetakan kondisi pembelajaran teks deskripsi, dan (2) penyebaran angket serta wawancara lanjutan kepada siswa kelas VIII E dan VIII F dan guru untuk mengonfirmasi kebutuhan terhadap media pembelajaran. Tahap *design* dilakukan dengan merancang konsep, struktur, dan materi media pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tahap *develop* dilakukan dengan mengembangkan produk media pembelajaran, kemudian melakukan validasi ahli terhadap aspek isi, kebahasaan, dan penyajian menggunakan lembar validasi.

Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil analisis proses pengembangan produk serta analisis kelayakan oleh ahli media, materi, dan praktisi (guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Magelang). Produk pengembangan yang dihasilkan adalah media pembelajaran *pop-up book* membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Magelang untuk siswa kelas VII SMP. Hasil dari penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Analisis Kebutuhan Media

Analisis kebutuhan dilakukan pada tahap pendefinisian (*define*), yang mencakup identifikasi dan analisis kebutuhan belajar, serta berbagai kendala yang dihadapi saat mempelajarai materi teks deskripsi. Pada langkah ini dilakukan analisis masalah dengan cara wawancara kepada guru dan siswa di SMP Negeri 12 Magelang untuk mencari tahu masalah yang terjadi ketika pembelajaran teks deskripsi, khusunya pada keterampilan membaca pemahaman. Selanjutnya, setelah peneliti mengetahui masalah yang terjadi kemudian melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan mereka secara lebih lanjut dalam menunjang pembelajaran teks deskripsi melalui angket kebutuhan siswa dan guru yang peneliti sebarkan.

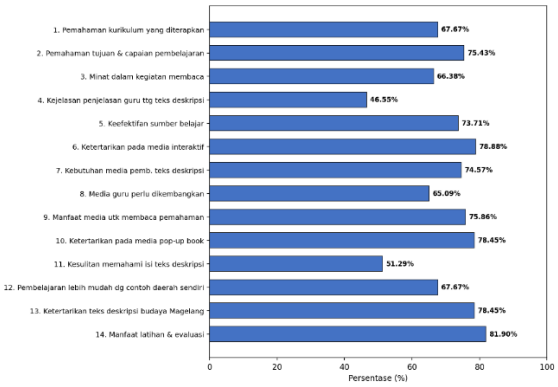
Tabel 3. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pendidik

Aspek	Nomor Soal	Skor	Persentase
Telaah Kurikulum	1, 2, 3	4	100%
Keterampilan Membaca	4	4	100%
Sumber Pembelajaran	5, 6, 7	4	100%
Media Pembelajaran	8, 9, 10, 11	4	100%
Materi Pembelajaran	12, 13	4	100%
Kearifan Lokal	14, 15	3,5	87,5%
Evaluasi/Penilaian	16	4	100%
Rata-rata Keseluruhan			98,21%

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui angket yang disebarkan kepada guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Magelang, diperoleh tujuh aspek kebutuhan pembelajaran diidentifikasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Pada aspek telaah kurikulum, keterampilan membaca, sumber pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian, guru memberikan skor maksimal dengan persentase 100%. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa guru benar-benar membutuhkan pengembangan media pembelajaran teks deskripsi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mampu menunjang keterampilan membaca pemahaman siswa, mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia, menyajikan materi secara jelas dan runtut, serta dilengkapi dengan sarana evaluasi yang memadai bagi siswa.

Pada aspek kearifan lokal, diperoleh persentase sebesar 87,5%. Skor tersebut diperoleh dari pernyataan nomor 14 mengenai pemahaman siswa terhadap media pembelajaran berbasis kearifan lokal Magelang yang memperoleh skor 3, serta pernyataan nomor 15 mengenai keterkaitan pembelajaran teks deskripsi dengan kearifan lokal Magelang yang memperoleh skor 4. Skor sempurna pada pernyataan nomor 15 menunjukkan bahwa guru memandang penting adanya keterkaitan antara materi teks deskripsi dengan kearifan lokal Magelang, sedangkan skor pada pernyataan nomor 14 mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap kearifan lokal tersebut masih perlu ditingkatkan melalui media pembelajaran yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan rata-rata persentase sebesar 98,21%. Persentase yang tinggi pada hampir semua aspek menunjukkan adanya kebutuhan media pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal Magelang, baik dari segi kesesuaian dengan kurikulum, ketersediaan sumber dan media pembelajaran, kejelasan penyajian materi, maupun kelengkapan sarana evaluasi, guna menunjang keterampilan membaca pemahaman siswa.



Gambar 1. Diagram Hasil Angket Analisis Kebutuhan Siswa

Sementara itu, hasil angket analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa pada indikator pemahaman kurikulum, diperoleh persentase sebesar 67,67%. Hal ini menunjukkan bahwa

Copyright © 2026 The Author(s)

sebagian besar siswa sudah memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya, pada indikator pemahaman alur tujuan dan capaian pembelajaran yang harus dicapai persentase yang diperoleh sebesar 75,43%. Pada indikator minat baca, diperoleh persentase sebesar 66,38%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Pada indikator kegiatan pembelajaran, diperoleh persentase sebesar 60,13%. Persentase pada indikator kejelasan penjelasan guru tentang teks deskripsi sebesar 46,55%, mengindikasikan bahwa cukup banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami penjelasan guru mengenai materi tersebut. Sementara itu, indikator keefektifan sumber belajar memperoleh persentase 73,71%, yang menunjukkan sumber belajar yang digunakan selama ini cukup membantu siswa. Pada indikator media pembelajaran, diperoleh persentase sebesar 74,57%. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih menunjang. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase pada indikator penggunaan media interaktif sebesar 78,88%, kebutuhan media pembelajaran teks deskripsi sebesar 74,57%, manfaat media pembelajaran sebesar 70,47%, serta ketertarikan siswa terhadap media pop-up book sebesar 78,45%.

Pada indikator materi pembelajaran, diperoleh persentase sebesar 59,48%. Angka 51,29% pada indikator mengenai kesulitan memahami isi teks deskripsi menunjukkan bahwa separuh siswa masih menghadapi kendala dalam memahami materi tersebut. Adapun indikator pemahaman materi yang dihubungkan dengan kearifan lokal memperoleh persentase 67,67%, yang menunjukkan siswa merasa lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan dengan contoh dari daerah sendiri. Pada indikator kearifan lokal, diperoleh persentase sebesar 78,45%, yang menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan materi teks deskripsi yang mengangkat budaya daerah Magelang. Pada indikator evaluasi atau penilaian, diperoleh persentase sebesar 81,90%, yang menunjukkan bahwa latihan dan evaluasi dalam pembelajaran teks deskripsi sangat membantu siswa dalam memahami materi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang interaktif, menarik, kontekstual, serta dapat menunjang kemampuan membaca pemahaman melalui integrasi kearifan lokal Magelang. Temuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan media *pop-up book* membaca pemahaman teks deskripsi berbasis kearifan lokal Magelang.

Pengembangan Media Pop-Up Book

Tahap *design* yaitu tahap untuk merencanakan strategi perancangan dan pembuatan (Fitriani et al., 2025). Dalam penelitian ini, tahap desain dilakukan untuk merancang media *pop-up book* berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VII SMP.



Gambar 2. Desain *Pop-Up Book*

Terlihat pada Gambar 2, perancangan diawali dengan menentukan materi pembelajaran yang akan disajikan dalam media, kemudian menentukan struktur dan urutan isi *pop-up book*. Selanjutnya, dipilih beberapa unsur kearifan lokal yang relevan dengan materi dan dekat dengan kehidupan siswa. Kearifan lokal yang digunakan dalam media meliputi Bukit Rhema, Manten Tembakau, Kupat Tahu, dan Tari Soreng yang disajikan melalui teks, gambar, serta aktivitas pembelajaran. Media tersebut dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan memperhatikan

pemilihan warna, ilustrasi, jenis dan ukuran huruf, serta tata letak. Setiap bagian media dirancang dalam bentuk halaman yang interaktif melalui penggunaan elemen *pop-up* untuk meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Magfiroh & Marfu'i, 2025). Selain materi, media juga dilengkapi dengan aktivitas dan latihan yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Warna yang digunakan pada media didominasi oleh warna kuning dan krem. Menurut Frank dan Gilovich (dalam Mulyati, 2022) , nuansa warna kuning dan krem melambangkan emosi yang kuat, membangkitkan suasana hati serta memberikan energi, kenyamanan, kehangatan, keceriaan, serta merepresentasikan nuansa kearifan lokal Magelang. Pemilihan warna cerah dan kontras pada bagian judul dan ilustrasi juga dimaksudkan untuk menarik perhatian serta meningkatkan minat baca siswa terhadap media. Sejalan dengan pendapat Sadiman et al. (2010) bahwa warna-warna hangat dan kontras pada media pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan visual dan motivasi belajar.

Karakter tokoh pendamping dirancang dalam gaya kartun berbusana adat jawa agar terkesan bersahabat dengan siswa, sekaligus berfungsi untuk memandu siswa selama pembelajaran. Pemilihan gaya ilustrasi ini merujuk pada Amin et al. (2024) yang menyatakan bahwa karakter visual sederhana dan ekspresif dapat membangun kedekatan emosional siswa dengan media pembelajaran. Selain itu, tata letak setiap halaman dirancang untuk menyeimbangkan teks, ilustrasi, dan ruang kosong, guna memastikan informasi tersampaikan dengan jelas tanpa membuat tampilan halaman terlihat penuh.

Pada tahap *development* atau pengembangan, rancangan *pop-up book* berbasis kearifan lokal yang telah dibuat pada tahap *design* dikembangkan menjadi media pembelajaran yang memadukan penyajian materi, ilustrasi, dan aktivitas interaktif. Pengembangan media juga memperhatikan kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa kelas VII SMP, aspek visual, serta keterkaitan materi dengan kearifan lokal. Komponen media disusun mengikuti tahapan membaca pemahaman, yaitu prabaca, saat membaca, dan pascabaca (Frans et al., 2023).



Gambar 3. Komponen *Pop-Up Book*

Pada tahap prabaca, bagian awal media berupa sampul, kata pengantar, pengenalan tokoh, tujuan pembelajaran, dan peta konsep. Sampul dirancang untuk menunjukkan identitas media melalui penggunaan ilustrasi dan unsur visual yang berkaitan dengan materi, serta tema kearifan lokal (Rahmawati & Purwati, 2025). Kata pengantar memberikan pengenalan singkat mengenai media, sedangkan tujuan pembelajaran digunakan sebagai acuan kompetensi yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa. Selanjutnya, bagian pengenalan tokoh memperkenalkan karakter yang digunakan dalam media untuk mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran. Peta konsep disajikan untuk memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari.

Bagian materi dalam *pop-up book* disusun berdasarkan tahapan pembelajaran teks deskripsi. Pengertian teks deskripsi disajikan dengan kearifan lokal Kupat Tahu dalam bentuk *pop-up* sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada bagian ciri-ciri teks deskripsi, peneliti memasukkan unsur

Copyright © 2026 The Author(s)

kearifan lokal Bukit Rhema. Selanjutnya, bagian struktur teks deskripsi menggunakan kearifan lokal Tari Soreng, sedangkan bagian kaidah kebahasaan menggunakan kearifan lokal Manten Tembakau. Penggunaan beberapa kearifan lokal tersebut bertujuan memberikan konteks yang beragam sekaligus membantu siswa memahami materi melalui contoh yang familiar (Wardaturohmah et al., 2026). Selain *pop-up*, materi dilengkapi dengan elemen spin dan *waterfall* sebagai variasi penyajian. Elemen spin digunakan untuk memperkenalkan berbagai jenis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks, sehingga siswa dapat mengetahui cakupan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, elemen *waterfall* menyajikan penjelasan yang lebih rinci mengenai setiap kaidah kebahasaan.



Gambar 4. Bahan Bacaan, Papan Monopoli, Kartu Soal, dan Papan Refleksi

Tahap saat membaca dapat tercipta karena media *pop-up book* juga dilengkapi dengan bagian bacaan yang berisi teks deskripsi mengenai Kupat Tahu agar siswa dapat membaca contoh teks deskripsi secara utuh sesuai dengan materi yang didapatkan pada bagian sebelumnya. Selain itu, untuk merealisasikan tahap pascabaca, media juga berisi evaluasi berupa papan monopoli yang berisi pertanyaan dan tantangan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Media juga dilengkapi dengan papan refleksi yang digunakan siswa untuk menyampaikan pemahaman dan pengalaman belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 5. Buku Panduan Penggunaan *Pop-Up Book*

Pengembangan produk tidak hanya menghasilkan *pop-up book*, tetapi juga dilengkapi dengan buku panduan penggunaan media yang terlihat pada Gambar 5. Buku panduan disusun secara sistematis agar guru dapat menggunakan media sesuai dengan tahapan pembelajaran (Fitriyani et al., 2026). Panduan tersebut memuat identitas dan tujuan media, komponen media, petunjuk penggunaan setiap bagian, serta petunjuk perawatan media. Setelah produk selesai dikembangkan, *pop-up book* dan buku panduan penggunaan selanjutnya melalui tahap validasi oleh ahli untuk mengetahui kelayakan media.

Kelayakan Media Pop-Up Book

Validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian dan masukan terkait aspek kesesuaian materi, penyajian, bahasa, desain media, serta penggunaan media dalam pembelajaran. Hasil validasi dan saran dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi sehingga diperoleh produk yang layak digunakan dalam pembelajaran (Astuti et al., 2024). Validasi akan dilakukan oleh dua ahli yang memiliki keahlian berbeda namun saling melengkapi dalam menilai produk dan praktisi yaitu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Magelang. Ahli materi

bertanggung jawab menilai kebenaran informasi, kualitas konten, serta keselarasan dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, ahli media berfokus pada kualitas desain, aspek teknis, dan tingkat kegunaan produk. Selain memberikan penilaian yang objektif, kedua validator tersebut juga akan menyertakan saran dan masukan yang membangun demi menyempurnakan produk yang dikembangkan.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Persentase	Keterangan
Kegrafikan	93,18%	Sangat Layak
Penyajian Media	93,75%	Sangat Layak
Penggunaan Media	84,09%	Sangat Layak
Panduan Penggunaan Media	100%	Sangat Layak
Total	92,75%	Sangat Layak

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa media memperoleh penilaian tinggi pada seluruh aspek yang dievaluasi. Pada aspek kelayakan kegrafikan, media memperoleh skor 93,18%, yang menunjukkan bahwa media memiliki tampilan yang runtut dan jelas, mulai dari kesesuaian ukuran hingga penggunaan ilustrasi yang menarik. Aspek penyajian media memperoleh skor 93,75%, yang menunjukkan bahwa informasi dalam media telah disajikan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami. Sementara itu, aspek penggunaan media memperoleh skor 84,09%, yang menunjukkan bahwa media sangat layak dan mudah digunakan. Penilaian terhadap panduan penggunaan media memperoleh skor sempurna sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa panduan yang disusun dapat membantu pengguna dalam mengoperasikan media pembelajaran *pop-up book*. Selain itu, terdapat masukan dari ahli media untuk contoh pada kaidah kebahasaan harus dikaitkan dengan kearifan lokal, serta pada bagian struktur teks bisa diberikan contoh tiap bagian. Umpan balik ini digunakan untuk menyempurnakan contoh yang sudah ada, sehingga membantu mengoptimalkan media untuk keperluan pembelajaran. Namun, secara keseluruhan, hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar teknis dan desain untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Persentase	Keterangan
Isi	94,23%	Sangat Layak
Penyajian Materi	93,75%	Sangat Layak
Kontekstual	100%	Sangat Layak
Bahasa	100%	Sangat Layak
Total	96,99%	Sangat Layak

Selanjutnya, hasil validasi dari ahli materi menunjukkan penilaian yang sangat memuaskan pada semua aspek yang dievaluasi. Dari segi kelayakan isi, media memperoleh skor 94,23%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang terdapat dalam media telah mencakup aspek membaca pemahaman teks deskripsi yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Aspek penyajian materi memperoleh skor 93,75%, yang menunjukkan bahwa media memiliki keruntutan konsep dan kemudahan dalam penyampaian materi kepada siswa. Sementara itu, aspek kontekstual memperoleh skor 100%, yang menunjukkan bahwa materi dalam media memuat unsur yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat membantu siswa memahami teks. Penilaian aspek bahasa memperoleh skor sempurna sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa bahasa

Copyright © 2026 The Author(s)

yang digunakan dalam media maupun buku panduan mudah dipahami, lugas, interaktif, sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan perkembangan siswa. Validasi oleh ahli materi menegaskan bahwa produk yang dikembangkan, baik dari segi konten, penyajian, kontekstualitas, maupun bahasa memenuhi kriteria kelayakan dan sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 6. Hasil validasi Praktisi

Aspek	Persentase	Keterangan
Isi	91,67%	Sangat Layak
Bahasa	100%	Sangat Layak
Penyajian Materi	100%	Sangat Layak
Kegrafikan	100%	Sangat Layak
Penyajian Media	100%	Sangat Layak
Penggunaan Media	95,45%	Sangat Layak
Panduan Penggunaan Media	100%	Sangat Layak
Total	98,16%	Sangat Layak

Terakhir, hasil validasi dari praktisi, yaitu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Magelang, juga menunjukkan penilaian yang sangat baik pada seluruh aspek yang dinilai. Pada aspek kelayakan isi, media memperoleh skor 91,67%, yang menunjukkan bahwa materi telah disusun secara lengkap dan sesuai dengan CP serta mampu mendorong rasa ingin tahu siswa. Aspek bahasa memperoleh skor 100%, yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media tersebut mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Selanjutnya, aspek penyajian materi mendapatkan skor 100%, yang menunjukkan bahwa materi disusun secara runtut dan disajikan dengan teknik yang memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aspek kegrafikan memperoleh skor 100%, yang menunjukkan bahwa tampilan media telah disusun secara menarik dan mendukung keterbacaan materi. Penilaian terhadap penyajian media juga memperoleh skor 100%, yang menunjukkan bahwa informasi dalam media disajikan secara jelas dan sistematis. Sementara itu, aspek penggunaan media memperoleh skor 95,45% dan panduan penggunaan media memperoleh skor 100%. Meskipun demikian, praktisi menyarankan untuk merinci jenis majas pada bagian kaidah kebahasaan guna memudahkan siswa untuk mengidentifikasi majas yang digunakan dalam teks. Secara keseluruhan, penilaian praktisi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan pembelajaran dan dapat digunakan dengan baik sebagai media pembelajaran teks deskripsi.

Tabel 7. Hasil Keseluruhan Validasi Media

Aspek Validasi	Persentase	Keterangan
Ahli Media	92,75%	Sangat Layak
Ahli Materi	96,99%	Sangat Layak
Guru Bahasa Indonesia	98,16%	Sangat Layak
Total	95,96%	Sangat Layak

Hasil keseluruhan validasi media *pop-up book* diperoleh dari penilaian ahli media, ahli materi, dan guru Bahasa Indonesia. Validasi oleh ahli media menghasilkan persentase sebesar 92,75% yang dikategorikan sangat layak. Validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 96,99% dengan keterangan sangat layak. Sementara itu, hasil validasi dari guru Bahasa Indonesia memperoleh persentase sebesar 98,16% dengan keterangan sangat layak. Berdasarkan keseluruhan hasil penilaian tersebut, media *pop-up book* memperoleh persentase sebesar 95,96% dengan kategori sangat layak.

Vol. 15 No. 4, November 2026
ISSN 2302-1330 | E-ISSN 2745-4312

Tabel 8. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Revisi

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
	

Meskipun seluruh aspek berada pada kategori sangat layak, masukan validator tetap ditindaklanjuti untuk menyempurnakan fungsi media membaca pemahaman. Atas masukan ahli media, struktur teks yang sebelumnya hanya memuat penjelasan judul, deskripsi umum, deskripsi bagian, dan penutup dilengkapi contoh teks deskripsi Tari Soreng pada setiap bagian, sehingga siswa dapat melihat penerapan struktur dalam teks dan lebih mudah memetakan isi bacaan. Pada bagian kaidah kebahasaan, contoh umum diganti dengan contoh yang dikaitkan dengan objek kearifan lokal, seperti *lezat* (Kupat Tahu), *mewah* (Bukit Rhema), dan *meriah* (Tari Soreng), serta contoh kata khusus, kalimat perincian, dan majas yang menggunakan objek Kupat Tahu dan Tari Soreng. Penggunaan objek yang dekat dengan kehidupan siswa diharapkan dapat mengaktifkan pengetahuan awal yang berperan dalam pemahaman bacaan (Kendeou et al., 2016). Atas masukan praktisi, bagian majas yang semula hanya berupa label dirinci menjadi majas personifikasi yang dilengkapi pengertian, fungsi, dan contoh agar siswa lebih mudah mengidentifikasinya dalam teks.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media *pop-up book* berbasis kearifan lokal Magelang didasarkan pada kesenjangan antara kondisi pembelajaran teks deskripsi dan kebutuhan siswa terhadap media yang menarik, interaktif, serta kontekstual. Temuan

Copyright © 2026 The Author(s)

tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan media pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan daya tarik visual, tetapi juga dengan kesesuaiannya terhadap tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Penggunaan model 4D Thiagarajan et al. (1974) dalam penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan pengembangan produk didasarkan pada kebutuhan yang ditemukan, kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan media dan dinilai kelayakannya. Dengan demikian, produk yang dihasilkan tidak semata-mata merupakan media yang menarik secara visual, tetapi merupakan media yang dikembangkan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan pentingnya kemampuan membaca pemahaman karena kemampuan tersebut membantu siswa memperoleh dan mempelajari berbagai pengetahuan (Alpian & Yatri, 2022).

Membaca pemahaman pada dasarnya merupakan proses aktif untuk memaknai bacaan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Somadoyo, 2011). Berdasarkan prinsip tersebut, penggunaan kearifan lokal dalam penelitian ini memiliki fungsi yang lebih dari sekadar memperkenalkan budaya daerah. Kearifan lokal dapat menjadi konteks yang membantu siswa menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Hal ini diperkuat oleh Kendeou et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pembaca menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman terhadap bacaan. Penggunaan objek yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti Kupat Tahu, Bukit Rhema, Tari Soreng, dan Manten Tembakau, dengan demikian menjadi bentuk penerapan prinsip tersebut dalam media yang dikembangkan. Temuan ini juga sejalan dengan Meutiawati (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diadaptasikan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam media ini dapat dipahami sebagai upaya memberikan konteks yang relevan bagi siswa dalam memahami teks, bukan sekadar sebagai hiasan pelengkap pada media.

Temuan mengenai kebutuhan terhadap media yang menarik dan interaktif juga memperlihatkan bahwa media pembelajaran perlu memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dibandingkan penyajian materi secara konvensional. Hal ini memperkuat penelitian Casilla & Rahmiati (2024) yang menunjukkan bahwa *pop-up book* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta penelitian Sulistyowati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *pop-up book* layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran teks deskripsi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan Harahap et al. (2025) yang mengembangkan *pop-up book* untuk materi teks deskripsi dan memperoleh respons positif karena media dinilai menarik, inovatif, dan mudah dipahami. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik. Harahap et al. (2025) menempatkan teks deskripsi sebagai materi yang dikembangkan dalam *pop-up book*, sedangkan penelitian ini mengarahkan media pada pembelajaran membaca pemahaman teks deskripsi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Magelang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang pemanfaatan *pop-up book* pada materi teks deskripsi, tetapi memberikan perluasan pada konteks dan orientasi pembelajarannya.

Hasil validasi yang menunjukkan kategori sangat layak dari ahli media, ahli materi, dan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran. Hasil tersebut mencakup kesesuaian aspek kegrafikan, penyajian, penggunaan, panduan media, isi, penyajian materi, konteks, dan bahasa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Waruwu et al. (2024) yang menunjukkan kelayakan *pop-up book* sebagai media pembelajaran. Meskipun demikian, hasil validasi dalam penelitian ini perlu dimaknai secara proporsional. Kategori sangat layak menunjukkan bahwa produk telah

memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai media pembelajaran berdasarkan penilaian validator, tetapi belum menunjukkan bahwa media tersebut efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti pada aspek kelayakan produk, sedangkan bukti mengenai efektivitas masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi media *pop-up book*, pembelajaran membaca pemahaman teks deskripsi, dan kearifan lokal Magelang dalam satu media pembelajaran. Integrasi tersebut memberikan alternatif media yang tidak hanya menyajikan materi teks deskripsi, tetapi juga menyediakan konteks lokal yang relevan dengan lingkungan siswa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mendukung proses pemahaman bacaan. Secara praktis, media yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menyajikan pembelajaran teks deskripsi sekaligus mengenalkan kearifan lokal kepada siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Kelayakan media dalam penelitian ini baru diukur melalui penilaian ahli media, ahli materi, dan guru, sehingga belum menggambarkan efektivitas media terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara terukur dalam skala yang lebih luas. Selain itu, pemilihan empat kearifan lokal Magelang juga membuat media ini bersifat kontekstual bagi wilayah tersebut, sehingga penerapannya pada daerah dengan kearifan lokal berbeda memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas media ini secara eksperimental terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa serta memperluas cakupan uji coba pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan media *pop-up book* membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Magelang. Penyajian materi melalui media yang interaktif dapat mendukung proses pemahaman siswa. Pengintegrasian objek kearifan lokal Magelang ke dalam teks juga memberikan konteks yang dekat dengan lingkungan siswa, sehingga informasi yang dibaca tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Media *pop-up book* telah melalui validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi, yaitu guru Bahasa Indonesia, dengan kategori sangat layak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena proses pengembangan hanya dilakukan sampai tahap validasi ahli dan praktisi, sehingga belum mencakup uji coba penggunaan media secara langsung kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini baru memberikan bukti mengenai kelayakan media dan belum menguji kepraktisan maupun efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan tahap pengembangan melalui uji coba kepada siswa untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas media serta mengembangkan media dengan cakupan kearifan lokal yang lebih beragam.

References

Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Aliah, J., & Agustina, I. G. A. T. (2022). Media pop-up book subtema keberagaman budaya bangsaku muatan IPS kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, *10*(2), 323–331. https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.49656

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5573–5581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298

Copyright © 2026 The Author(s)

Amin, A. Y. M., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the role of storyline, characters, and interactive storytelling techniques in fostering socio-emotional learning in early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, *13*(2), 58–67. https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024

Anengsih, Muryani, & Jamaludin, U. (2023). Penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *9(1)*, 188–192. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387

Arikunto, S. (2025). *Research procedures: a practical approach*. Rineka Cipta.

Astuti, R. B., Supeno, S., & Purwantiningsih, A. (2024). Validitas dan kepraktisan bahan ajar IPAS berbasis multirepresentasi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, *8*(4), 877. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1097

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction (4th ed.)*. Longman.

Casilla, C., & Rahmiati. (2024). Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media pop up pada peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (4), 5473–5484. https://doi.org/10.58230/27454312.974

Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis deskriptif berbasis kearifan lokal melalui strategi fishbone. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(1), 101–114. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105

Fadila, N. R., Chandra, & Syam, S. S. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar: perspektif kognitif dan psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(2), 129–139. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649

Fenuku, S. D. (2024). The core aspects of effective language pedagogy: listening, speaking, writing and reading. *SMART (Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, *10(2)*, 132–154. https://doi.org/10.52657/js.v10i2.2345

Fitriani, J., Harjono, H. S., & Rustam. (2025). Pengembangan bahan ajar digital berbasis android dan kompetensi pembelajaran Abad 21 di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 283–293. https://doi.org/10.58230/27454312.1818

Fitrianingsih, R. A., Suaedi, H., & Vardani, E. N. A. (2023). Descriptive text writing skills through picture media in elementary school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 185–204. https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.568

Fitriyani, Sukiman, & Puridawaty, B. (2026). Pengembangan buku panduan kontekstual berbasis buku cerita untuk penguatan literasi budaya anak usia 5–6 tahun. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *5*(1), 99–111. https://doi.org/10.21093/bocah.v5i1.12507

Frans, S. A., Widjaya, Y. A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *5 (1)*, 55–68. https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567

Greenleaf, C. , S. R. , F. L. , M. L. , & H. N. (2023). *Reading for understanding: How reading apprenticeship improves disciplinary learning in secondary and college classrooms* ((3rd ed.)). Jossey-Bass.

Halla, N., Dawan, I. F. I., & Wain, T. A. J. (2026). Membangun jati diri bangsa sinergi antara kearifan lokal dan pancasila dalam pendidikan kaum muda. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *2*(1), 987–995. https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2132

Harahap, N., Azmi, N., Juwaira, A., Ramadani, F., Aliya, N., & Ayu, F. (2025). Inovasi kreatif pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia: teks deskripsi melalui media pop-up book. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10(4)*, 281–298. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35368

Islamuddin, M. N., & Widyartono, D. (2023). Pengembangan laman pembelajaran menulis simpulan berita kelas VIII SMP dengan strategi text based introduction. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *6*(4), 959–970. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.735

Ismail, A., Pomalingo, S., & Nurainun. (2025). Pengembangan media pembelajaran educard (education uno card) pada pembelajaran PKN di SDN 13 Tilamuta, Gorontalo. *Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(3), 1517–1528. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1045

Junita, M., & Purnomo, M. E. (2025). Pengembangan e-lkpd berbasis liveworksheets untuk penyajian teks deskripsi sederhana pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Indralaya Utara. *Jurnal Bindo Sastra*, *9(1)*, 48–62. https://doi.org/10.32502/jbs.v9i1.9735

Kendeou, P., McMaster, K. L., & Christ, T. J. (2016). Reading comprehension: core components and processes. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, *3*(1), 62–69. https://doi.org/10.1177/2372732215624707

Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat membaca pemahaman siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *4*(1), 17–32. https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535

Magfiroh, A., & Marfu'i, L. N. R. (2025). Pemanfaatan media pop-up book dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(2), 151–160. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i2.301

Marizal, Y., & Asri, Y. (2022). Pengembangan modul elektronik berbantuan aplikasi flipping book pdf professional pembelajaran menulis teks eksplanasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 135–152. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.343

Meutiawati, I. (2023). Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13(1)*, 80–90. https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099

Mulyati, M. I. (2022). Studi pemilihan warna terhadap interior kamar praktek dokter dan ruang tunggunya anak berkaitan terhadap tingkat stres pasien. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 7464–7468. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9519

Nisyah, K., Susilo, Suhatmady, B., Hudiyono, Y., Azainil, & Arifin, S. (2024). Pengembangan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan bercerita fantasi kelas VII SMP Salsabila Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, *5*(3), 291–299. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i3.8784

OECD. (2026). *PISA 2025 results (volume I): future-ready students*. OECD Publishing.

Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan media pop-up book berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter gotong royong. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(3), 915–922. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907

Copyright © 2026 The Author(s)

Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (r&d) : pengertian, jenis dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(3), 459–470. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092

Rahmawati, Y., & Purwati, P. D. (2025). Developing flipbooks teaching material based on local wisdom in improving young learners' writing skills of descriptive texts. *Journal of Languages and Language Teaching*, *13*(1), 342. https://doi.org/10.33394/jollt.v13i1.11780

Riduwan. (2012). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.

Rokhimah, A., Harahap, E. P., & Pratama, D. R. (2025). Kaidah kebahasaan pada teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP Negeri. *EUNOIA (Junal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(2), 212–220. http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v5i2.4902

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2010). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Safitri, T. H. N., Prayogo, M. S., Karima, N., & Sevidiana, N. (2025). Penerapan media pop-up book untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS MI Malik Ibrahim. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, *3*(3), 10–17. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1408

Sofyana, M., Martono, & Heryana, N. (2024). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pontianak dalam pembelajaran teks deskripsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *13*(1), 1–9. https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i1.7223

Somadoyo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*.

Sulistyowati, A., Fani Ekawati, G., Pradita, H., Ferdian, L. E., Jannah, M., & Sakti, B. P. (2025). Pemanfaatan media pop up book dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa sd di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, *4*(4), 504–508. https://doi.org/10.47233/jpst.v4i4.3887

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: a sourcebook*.

Umarsana, S. Z. N. N. P., & Ngatmini. (2025). Pengaruh media kartu huruf terhadap kemampuan membaca. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *4*(9), 2102–2106. https://doi.org/10.56799/jim.v4i9.10245

Wardaturohmah, Oktaviani, D., Revalina, N. A., Dewi, S. E. K., Dewi, L. R., & Selpiyani. (2026). Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber utama dalam mengajarkan materi IPS di sekolah dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *3*(1), 250–262. https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2815

Waruwu, N., Harefa, N. A. J., Bawamenewi, A., & Riana. (2024). Pengembangan media pop up book untuk meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia di UPTD SMP NEGERI 1 MORO'O. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, *12*(2), 293–308. https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page293-308

Wulandari, A., & Hapsari, T. P. R. N. (2018). Pop-Up legenda sindoro sumbing berbasis kearifan lokal sebagai media literasi siswa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *2*(2), 130–139. https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.929

Wulandari, A., Sayuti, S. A., & Wiyatmi. (2026). *Model pembelajaran membaca pemahaman: strategi directed reading thinking activity berbasis multiliterasi bermuatan kearifan lokal*. Pustaka Rumah Cinta.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---